

PERANAN ORANG CINA DALAM PERDAGANGAN DI JAWA PADA ZAMAN VOC ABAD XVII

Iyus Jayusman

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Siliwangi

email: yusjman@gmail.com

Abstrak

Jauh sebelum kedatangan orang Eropa khususnya bangsa Belanda di Nusantara, etnik Cina sudah melakukan aktivitas perdagangannya di tanah Jawa, tepatnya di pesisir pantai utara Jawa, khususnya di daerah Tuban dan Surabaya yang saat itu sudah ramai dikunjungi oleh para pedagang mancanegara yang kebanyakan dari mereka datang dari belahan bumi sebelah barat dan timur. Peran para pedagang Cina saat tersebut lebih spesifik sebagai pedagang perantara (*middleman*) antara penguasa pribumi dengan penguasa pribumi, juga antara penguasa pribumi dengan rakyat. Sekaitan obyek masalah yang akan diteliti kejadian masa lalu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yang tahapannya meliputi pengumpulan sumber tulisan, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Memasuki abad ke-16, yaitu periode awal kedatangan bangsa Eropa di Nusantara umumnya dan di Pulau Jawa khususnya, peran orang Cina tetap sebagai *middleman* artinya peran etnik Cina belum mengalami perubahan dalam perannya sebagai pedagang, yaitu masih sebagai pedagang perantara. Demikian pula, ketika orang Belanda mendirikan kongsi dagang (VOC), peran orang Cina masih seperti sedia kala sebagai pedagang perantara antara para pengusaha VOC dengan para penguasa pribumi dan para pengusaha pribumi. Namun pada periode VOC, etnik Cina di samping sebagai pedagang perantara, juga bekerja sebagai buruh di perkebunan-perkebunan yang dikelola oleh pemodal-pemodal VOC. Hanya perannya sebagai pedagang perantara tetap dominan jika dibandingkan dengan peran-peran yang lainnya. Pada masa kekuasaan VOC, kendatipun orang Cina keberadaannya sangat dicurigai oleh pihak penguasa, namun orang Cina oleh para penguasa VOC, secara hati-hati sering kali dijadikan mitra dagang. Para pejabat VOC merasa lebih senang berhubungan dengan orang Cina, ketimbang harus berhubungan dengan rakyat pribumi yang kental kultur feodalistiknya.

Kata Kunci: Orang Cina, Perdagangan, VOC

Abstract

Long before the arrival of Europeans, especially the Dutch in the archipelago, the ethnic Chinese had carried out their trading activities on the land of Java, precisely on the north coast of Java, especially in the Tuban and Surabaya areas, which at that time were already visited by foreign traders, most of whom came from the western and eastern hemisphere. The role of the Chinese traders at this time was more specific as an intermediary trader (*middleman*) between the indigenous ruler and the indigenous ruler, also between the indigenous ruler and the people. Regarding the object of the problem to be examined past events, the research method used is the historical method which stages include collecting written sources, source criticisms, interpretations and historiography. Entering the 16th century, namely the initial period of the arrival of Europeans in the archipelago in general and in Java in particular, the role of the Chinese remains middleman, meaning that the role of ethnic Chinese has not changed in its role as a trader, which is still as an intermediary trader. Likewise, when the Dutch established a trading partnership (VOC), the role of the

Chinese was still as available as an intermediary trader between VOC businessmen and indigenous rulers and indigenous businessmen. But in the VOC period, ethnic Chinese as well as intermediary traders, also worked as laborers on plantations managed by VOC financiers. Only its role as an intermediary trader remains dominant when compared to other roles. During the VOC's rule, although the Chinese were highly suspected by the authorities, the Chinese by the VOC rulers were often carefully used as trading partners. VOC officials felt more comfortable dealing with the Chinese, rather than having to deal with indigenous people who were thick with feudalistic culture

Keywords: Chinese, Trade, VOC

PENDAHULUAN

Ricklefs (1993: 138) menyebutkan, bahwa “secara historis orang-orang Cina sudah ada di Indonesia sebagai pedagang selama berabad-abad, dan sejak tahun 1619 mereka sudah menjadi suatu bagian penting dari perekonomian Batavia”. Keberadaan orang Cina di Batavia, mereka aktif sebagai pedagang perantara dan tukang yang terampil, penggiling tebu dan pengusaha toko. Dalam bidang usaha, orang-orang Cina ini terkenal dengan keuletannya dalam menjalankan usaha perdagangannya, sehingga para pengusaha VOC merasa tertarik, dan menjadikan etnik Cina sebagai mitra dagangnya, baik dalam skala mikro maupun makro.

Sebagai ilustrasi untuk mengetahui proses perjalanan panjang orang-orang Tiongkok sampai di tanah Jawa, Groeneveldt (2009: 1) mengatakan: ketika bangsa Tionghoa bergerak ke selatan, negara pertama yang mereka kunjungi tentunya adalah bagian utara sebuah wilayah yang sekarang disebut Annam. Menelusuri pesisirnya, mereka menjumpai Kamboja dan berbelok ke dalam Teluk Siam. Di sini mereka berhenti dalam jangka waktu yang panjang karena informasi yang sangat banyak mengenai negara-negara ini dapat kita temukan dalam sejarah Tiongkok. Sepertinya bangsa Tionghoa tidak mengikuti arah perjalanan awal hingga mereka menemukan pantai Semenanjung Malaya. Akhirnya, mereka menemukan jalan menuju Sumatra dan Jawa.

Informasi awal yang begitu sedikit dan kurang tepat, tidak dapat menunjukkan kapan bangsa Tionghoa mulai berlayar dan menetap di wilayah selatan. Groeneveldt (2009:2) mengatakan, mendapatkan informasi berharga melalui perjalanan Faxian, seorang pejarah Budhis, yang mengunjungi Jawa pada 413. Dia telah melakukan perjalanan darat menuju India dan tiba di Sri Lanka dengan menumpang kapal India. Dalam perjalanannya tersebut tahun 413, Faxian mengatakan tidak menemukan orang Tionghoa di Jawa dan kembali ke Tionghoa menggunakan kapal India. Dari pernyataan Groeneveldt di atas dapat disimpulkan, bahwa pada awal abad ke-V Masehi orang-orang Cina belum menginjakkan kakinya di tanah Jawa. Pendapat tersebut belum tentu benar, karena ada pihak lain yang menyatakan bahwa etnik Cina sudah masuk Nusantara jauh sebelum tahun masehi atau setidaknya pada awal masehi.

Menyambung apa yang dikemukakan Ricklef di atas, bahwa pada periode yang sama yakni awal abad ke-17, tetapi di tempat yang lain (bukan di Batavia), seperti di Madura, etnik Cina pada umumnya bekerja di bidang ekonomi perdagangan, baik sebagai pengusaha dan pedagang besar, maupun menengah dan kecil (Sutjipto, 1983: 329). Fakta tersebut sangat mendukung terhadap pendapat yang menyatakan, bahwa etnik Cina dalam perkembangannya tidak hanya beraktivitas sebagai pedang

perantara, namun sudah merambah ke sektor usaha lainnya, sekalipun perannya sebagai perantara tetap dominan.

Menarik untuk diketahui, jauh sebelum orang Eropa menginjakkan kakinya di bumi Nusantara dan jauh sebelum dibentuknya kongsi dagang orang-orang Belanda yang kemudian diberi nama VOC, orang-orang Cina sebagai etnis yang berasal dari luar wilayah Indonesia telah membentuk pemukiman-pemukiman kecil yang lokasinya menghiasi di bandar-bandar perdagangan di wilayah pantai Nusantara, terutama di pantai utara pulau Jawa. Untuk bukti telah terjalannya hubungan dagang antara orang-orang Nusantara dengan etnik Cina, Coppel (1994:21) mengatakan, “.....pada puncak kejayaan Kerajaan Jawa, dalam hal ini Majapahit, pada abad XIV orang-orang Jawa dari golongan atas telah terbiasa dengan barang-barang mewah yang diimpor dari negeri Cina”.

Sejak VOC didirikan oleh pemerintah kerajaan Belanda tahun 1602, dan kemudian VOC memulai melakukan aktivitas perdagangannya di pulau Jawa, khusus di Batavia, keadaan ini sangat menarik minat para imigran Cina untuk mengadu nasib di tanah Jawa, terutama di Batavia. Gelombang kedua kedatangan orang Cina yang terjadi pada tahun 1600-an, ini sebagai bukti kalau etnik Cina merespon lahirnya VOC yang kemudian dijadikannya sebagai mitra dagang. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kehadiran VOC ketika itu, semakin memperkuat motif ekonomi perdagangan etnik Cina perantaraan dalam menggeluti perdagangan perantara dan aktivitas perdagangan lainnya.

Pada zaman VOC, etnik Cina menjadi pedagang perantara antara penduduk pribumi dengan VOC. Para penguasa dan pengusaha VOC sangat menghargai orang-orang Cina ketimbang orang-orang pribumi. Di mata orang-orang Belanda, bahwa orang Cina memiliki semangat dagang yang ulet, di

samping orang Belanda pun terkesan akan kesediaan orang-orang Cina menerima tamu dan kecenderungan mengadakan jamuan makan dan ramah dalam pergaulan. Sehingga orang-orang Cina lebih menarik hati bagi orang Belanda ketimbang orang Jawa yang ketika itu sangat terbelenggu oleh kultur feodalistik.

Memasuki akhir abad XVII, VOC mencapai puncak keemasan baik di sektor kekuasaan maupun dalam perdagangan. Namun perubahan kondisi sosio politik yang terjadi dalam masyarakat Jawa sebagai dampak dari kemajuan kekuasaan VOC, ternyata tidak berpengaruh terhadap kedudukan peran ekonomi orang-orang Cina. Bahkan justru memasuki abad XVIII peran ekonomi perdagangan orang-orang Cina semakin mantap. Perlu ditambahkan, semakin kuatnya peran ekonomi perdagangan orang-orang Cina ini, selain karena pandai menangkap kesempatan juga adanya fasilitas dan dukungan dari VOC. Yang sangat menarik, orang-orang Cina sebagai etnik pendatang di tanah Jawa, mereka terkenal pandai beradaptasi dengan situasi kondisi daerah yang dikunjunginya. Demikian juga mereka relative mampu beradaptasi serta merespon dengan tepat dan baik terhadap situasi dagang yang dibangun VOC terutama di pesisir utara Jawa.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode *historis*. Menurut Abdurahman (1999:133) yang dimaksud dengan metode *historis* adalah proses yang dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur. Pendapat lain diungkapkan oleh Garaghan dalam Abdurahman (1999: 43), bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara

efektif, melakukan penilaian secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Sedangkan Gottschalk (2008: 39) mengatakan, bahwa metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Berdasar pendapat dari ketiga ahli tersebut, peneliti beranggapan bahwa metode sejarah yang digunakan pada penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berbasis masa lampau, sehingga perlu dianalisis tingkat kebenaran serta kredibilitasnya, agar kondisi masa lampau dapat direkonstruksi secara utuh dan menyeluruh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode historis merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau problematika masa lalu secara deskriptif dan analisis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami peran para pedagang etnik Cina pada masa kekuasaan VOC pada abad ke-XVII, terutama setelah masuknya etnik Cina secara besar-besaran setelah didirikannya VOC, maka untuk mendapatkan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan menghasilkan eksplanasi historis yang memadai, penelitian ini memerlukan kajian historis yang diakronis dan analisis sinkronis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Etnik Cina di Indonesia

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kapan etnik Cina mulai masuk di tanah Jawa, terlebih dahulu akan diurai sejarah singkat mengenai etnik Cina di negerinya sendiri, terutama dari sisi kebudayaannya. Tujuannya agar keberadaan etnik Cina di Nusantara dapat dipahami secara integral, menyeluruh dengan harapan darinya dapat menambah wawasan pengetahuan dalam upaya memahami secara mendalam etnik Cina

di tanah Jawa dalam perannya sebagai pedagang pada masa VOC. Sejarah Cina adalah sejarah salah satu kebudayaan tertua di dunia. Namun, sampai sekarang pengetahuan tentang periode awal sejarah Cina masih diperdebatkan. Apalagi, data-data tentang sejarah untuk periode awal masih banyak bercampur dengan cerita-cerita legenda dan mistik sehingga dalam sejumlah hal sulit untuk dipastikan kebenarannya (Sutopo, 2009: 23).

Negeri Cina telah dihuni oleh manusia semenjak zaman purbakala dan diyakini sebagai salah satu dari pusat kebudayaan dunia. Hal ini terbukti dengan penemuan fosil manusia purba berupa tengkorak yang ditemukan pada 1963. Usia tengkorak tersebut diperkirakan berasal dari tahun 400.000 SM dan ditemukan di provinsi Shanxi.

Negara Republik Cina menguasai sebagian besar wilayah Asia bagian timur yang secara geografik wilayahnya terdiri dari beberapa pulau-pulau, termasuk Taiwan. Sejak zaman kekaisaran sampai sekarang (RRC), Cina merupakan Negara besar yang sangat ditakuti oleh kerajaan atau negara tetangganya. Dalam peta modern sekarang ini, Cina disebut-sebut sebagai negara terbesar keempat di dunia dan mencakup daratan yang luas. Di timur, bersama pantai Laut Kuning dan Laut Cina Timur, ditemukan luas tanah yang padat yang ditempati lapangan tanah baru. Pesisir laut Cina Selatan lebih bergunung-gunung dan Cina bagian Selatan didominasi daerah berbukit dan jajaran gunung yang lebih rendah. Di bagian tengah timur ditemukan delta dua sungai utama Cina, yaitu Huang He dan Chang Jiang. Sungai-sungai utama lainnya ialah Xi Jiang, Mekong, Brahmaputra, dan Amur (Sutopo, 2009: 12).

Orang Cina yang pertama datang di Indonesia adalah seorang pendeta agama Budha yang bernama Fa Hien. Ia singgah di pulau Jawa pada tahun 413 (Hidayat, 1984: 73). Pada waktu singgah ini ia

mengatakan, tidak ada seorang Cina yang tinggal di Pulau Jawa. Lain halnya dengan yang tertulis dalam sejarah Cina lama yang menyebutkan, bahwa pengetahuan orang Cina merantau ke Indonesia terjadi pada masa akhir pemerintahan dinasti Tang tahun 907 M atau awal abad ke-10 M. Masih menurut keterangan dari sejarah Cina lama bahwa daerah yang pertama kali didatangi adalah Palembang, yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya. Dari Palembang mereka ini pergi ke selatan dengan tujuan Pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah. Mereka itu dalam jumlah rombongan yang tidak begitu besar, kemudian menetap di daerah pelabuhan pantai utara Pulau Jawa. Menetapnya imigran Cina di pesisir utara Jawa, karena sejak masa yang cukup lama, pesisir pantai utara Jawa sudah menjadi jalur jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan antara pedagang dari belahan bumi bagian barat (Arab, India, Eropa) dengan pedagang dari belahan bumi bagian timur.

Hubungan dagang Cina dengan Indonesia ini secara lebih nyata telah terbina sejak abad ke-13. Selanjutnya pendatang-pendatang baru banyak yang datang pada waktu negara Cina diperintah oleh dinasti Ming (1368-1644). Pada 1412 sebuah armada Cina di bawah pimpinan Cheng Ho datang di pulau Bangka, Bliton, Kepulauan Karimata, pulau Jawa di Semarang dan di Madura. Menurut Cheng Ho, orang-orang yang tinggal di pulau Jawa kebanyakan berpusat di kota-kota pantai seperti di sekitar Tuban, Surabaya dan Gresik. Pada abad ke-13 daerah-daerah tersebut telah merupakan tempat penting dalam perdagangan dengan orang-orang Cina. Sedangkan di pulau Jawa bagian barat (sekarang propinsi Banten), orang-orang Cina kebanyakan pada waktu itu bertempat tinggal di Banten dan Jayakarta.

Obyek perdagangan pada waktu itu adalah beras, lada dan gula. Selain berniaga mereka juga mengerjakan tanah pertanian, menanam merica dan bersawah. Pada umumnya orang Cina yang pertama datang ke Indonesia pada waktu itu hanya terdiri dari kaum laki-laki saja. Keadaan ini berlangsung sampai perang dunia pertama berakhir. Oleh karena itu sebelum waktu itu telah berlangsung perkawinan antara orang Cina laki-laki dengan wanita pribumi. Akan tetapi setelah perang dunia pertama para emigran Cina membawa pula kaum wanita serta keluarga lainnya kaum kerabatnya. Sejak itulah banyak orang Cina yang datang ke Indonesia, yang kebanyakan berasal dari daerah Fukien dan Kwantung. Mereka terutama termasuk suku bangsa Hokkien, Hikka dan Kanton.

Sampai pertengahan abad ke-19 suku Kokkin merupakan "*dominant groups*". Mereka ini termasuk yang pandai berdagang. Mereka banyak yang menetap di pulau Jawa bagian tengah, Timur dan di pantai Utara Sumatra Barat. Orang Cina yang berdiam di luar pulau Jawa kebanyakan termasuk suku bangsa Teochius, yang mempunyai kepandaian bertani. Mereka banyak yang menjadi buruh perkebunan seperti di daerah pantai Sumatra Timur. Suku bangsa Cina Hikka yang datang ke Indonesia terutama terjadi pada masa 1850-1931. Kemiskinan suku bangsa ini yang mendorong untuk merantau. Pada mulanya mereka bekerja sebagai buruh pada perusahaan-perusahaan nasional, akan tetapi kini mereka mendomisir pertambangan-pertambangan, seperti pertambangan emas di Kalimantan Barat dan pertambangan Timah di pulau Bangka. Kemudian banyak diantaranya yang pergi ke pulau Jawa sebagai pedagang di Jakarta atau buruh perkebunan daerah Periang, sehingga selanjutnya perkembangan orang Cina suku bangsa Hikka ini lebih berat.

Orang Kanton datang ke Indonesia kebanyakan berkeahlian dalam bidang pertukangan. Mereka datang dengan membawa modal. Mereka mula-mula bekerja sebagai buruh pada pertambangan. Akan tetapi di samping itu banyak diantaranya yang membuka usaha bengkel, toko, industri kecil, restoran dan hotel-hotel. Jumlah orang Kanton ini dibandingkan dengan jumlah suku bangsa Cina lainnya, termasuk jumlah yang kecil. Mereka bertempat tinggal di Indonesia terpenca di daerah Jawa Tengah dan Timur, Kalimantan Barat dan Selatan, di Bangka dan Sumatra Tengah.

Orang Belanda datang ke Indonesia yang kemudian membentuk persatuan Kongsi Hindia Timur (Vereenigde Ost-Indische Compagnie atau VOC), merupakan Tuan Baru Yang memonopoli perdagangan di Indonesia. Dalam usaha yang memonopoli mengumpulkan rempah-rempah ini orang Belanda ini bersaing dengan orang-orang Cina yang telah lama mendominasi perdagangan di Indonesia. Oleh karena itu orang Belanda memberikan peraturan-peraturan dalam rangka membatasi dominasi perdagangan orang-orang Cina. Kemudian orang Belanda dengan sengaja mempertajam hidup orang Cina secara eksklusif. Sehingga dengan demikian sikap ini ditujukan kepada penduduk pribumi dengan tujuannya masing-masing pihak hidup dalam suasana tertutup, suasana hidup dalam alamnya tradisi masing-masing.

Di Jakarta khususnya didirikan daerah-daerah bagi suku-suku bangsa seperti adanya konsentrasi "Kampung Jawa", Kampung Bali dan lain suku, dimana setiap warga kampung itu hanya boleh bergaul dalam lingkungannya sendiri. Pelanggarn dari ketentuan ini dikenakan denda atau hukuman penjara. Orang-orang Cina sendiri di tempatkan di Pacinan. Orang Cina ini diharuskan melaksanakan adat istiadat tradisional

asli Cina, sehingga dengan demikian akan tetap berbeda identitasnya dari golongan-golongan lainnya (Hidayat, 1984: 77).

Orang Cina oleh Belanda dibatasi pula dalam dunia perdagangan. Sebelum orang Belanda datang, Cina merupakan pedagang bebas. Setelah orang Belanda datang dan menguasai Indonesia, orang Cina hanya berperan sebagai pedagang perantara, antara rakyat dengan orang Belanda. Pada waktu itu orang Cina dilarang tinggal di desa-desa dan juga dilarang memiliki tanah-tanah. Hal ini berlaku sampai permulaan abad ke-20.

Pada tahun 1618 Jan Pieterzoon Coen menjadi penguasa di Indonesia dan lebih teliti dalam pengawasannya terhadap orang-orang Cina. Ia mengangkat Beng Kong menjadi Kapten pertama untuk mengawasi orang-orang Cina. Di Jawa Tengah Belanda mengadakan perjanjian dengan Sultan Mataram dalam rangka membatasi kegiatan orang-orang Cina.

Di Semarang pada 1672 orang-orang Cina dipusatkan dan mengangkat Kwee Kiauw sebagai kaptennya. Setelah Batavia didirikan orang Cina harus tinggal di luar benteng. Mereka ini menanam padi dan tebu serta berdagang buah-buahan. Gubernur Jendral J. P. Coen menginginkan orang Cina di Batavia tidak lebih 350 orang jumlahnya. Orang Cina kemudian mengusahakan perkebunan tebu dan Belanda mengusahakan pabriknya. Kemudian Coen menginginkan Batavia menjadi kota perdagangan yang terbesar di Indonesia. Oleh karena itu sejak ada niat itu didatangkan secara besar-besaran para emigran Cina baru. Pada tahun 1629 datang kaum emigran ini sebayak 2000 orang, sehingga pada tahun 1645 jumlah orang Cina di Batavia ada 4000 sampai 5000 orang yang seterusnya kaum emigran ini terus bertambah. Pada 1733 jumlah orang Cina di Batavia mencapai jumlah 80000 orang. Jumlah mana sangat menghawatirkan Belanda (Adinegoro Djamaludin, 1959: 17).

Sebenarnya Belanda sejak semula sudah mempunyai rasa sentimen terhadap orang Cina. Akan tetapi dalam politik dagang orang Cina ini diperlukan, sehingga selanjutnya Belanda terombang-ambing antara dua hal yang bertentangan; yaitu satu pihak mereka membutuhkan sebagai perantara terhadap kaum pribumi untuk barang-barang impor. Akan tetapi dilain pihak mereka juga sering menyelundupkan hasil pertanian rakyat yang dimonopoli oleh VOC.

Sungguh sangat menarik, atas bantuan VOC kepada Pakubuwono II dalam kemelut politik serta kekuasaan, pesisir utara Jawa diberikan kepada VOC, sehingga dipantai utara Jawa terbentuklah kerja perdagangan antara bupati pesisir, VOC dan orang-orang Cina. Dengan diberikannya pasilitas pesisir utara Jawa ke VOC, telah semakin memantapkan jalinan perdagangan antara orang-orang Cina dengan VOC. Akhir abad XVII dan awal abad ke-XVIII merupakan masa asimilasi atau pembauran cultural yang menghasilkan orang-orang Cina peranakan pemeluk agama Islam dan hidup seperti orang Jawa (Winarni, 2009: 6).

Peranan Orang Cina dalam Perdagangan di Jawa pada Masa kekuasaan VOC Abad XVII

Sesungguhnya dunia ekonomi (perdagangan) modern baru terbuka dan menjadi perhatian orang-orang Cina setelah abad XVIII. Walaupun sebelumnya sudah lama dikenal bahwa perantau Cina sebagai pedagang perantara. Namun seperti diuraikan sebelumnya peran mereka sangat kecil, sekedar sebagai pengecer dan perantara bagi dunia luar. Kehadiran VOC dengan cepat memperkuat motif ekonomi orang-orang Cina Perantauan dalam menggeluti perdagangan perantara (Winarni, 2009: 98).

Mengacu pada pengertian di atas, maka pedagang perantara dalam hal ini

adalah orang-orang Cina sebagai perantara anatara produsen bahan mentah dan konsumen dalam perdagangan koleksi. Fungsi perantara di sini bervariasi. Mereka bisa berfungsi pembeli, pengolah, importer, pemborong, penyalur, dan distributor (Willmott, 1960: 45). Dalam hal ini fungsi tersebut sering dikombinasikan dalam salah satu atau dua perusahaan atau dalam bentuk maskapai perdagangan.

Secara tradisional fungsi pedagang perantara Cina tersebut adalah untuk mengumpulkan hasil produksi pertanian dan menyampaikan kepada eksportir besar untuk dikirim ke Eropa dan tempat-tempat lainnya atau untuk diangkut ke pasar-pasar di bagian lain di Indonesia. Pada zaman VOC, orang-orang Cina menjadi perantara antara penduduk pribumi dengan VOC (Willmott, 1960: 46). Dari hari-hari pertama kompeni Hindia Belanda, kebijaksanaan yang diskriminatif Belanda menguatkan posisi orang-orang Cina sebagai perantara ekonomi dan secara praktis menyisihkan para pedagang pribumi. Kasus yang terjadi di Banten dapat dijadikan sebagai acuan. Belanda dengan memakai tangan para pedagang Cina, misalnya berhasil memojokan jalur perdagangan lada yang sebelumnya sudah dikuasai oleh Kesultanan Banten. VOC sebagai kongsi dagang milik Belanda, mempermainkan kurs picis, dengan mengontrol bahan bakunya dan memaksakan hanya dengan perdagangan langsung dengan VOC yang menjadi transaksi yang menguntungkan.

Kompeni Belanda lebih suka memilih orang-orang Cina sebagai mitra dagang, sebab sampai saat itu, orang-orang Cina masih bebas dan dapat mengisi atau memenuhi celah pekerjaan. Dengan cara ini masyarakat pribumi tidak terganggu, ikatan feodal masih utuh dan kelangsungan hubungan produksi tradisional tetap berfungsi (Suhartono, 1994: 177).

Selain itu sejak semula orang-orang Belanda sangat menghargai orang-orang Cina dan perdagangannya. Mereka terkesan akan semangat dagang dan usaha yang dimiliki oleh imigran Cina, dan karena kesediaannya menerima tamu dan kecenderungan mengadakan jamuan makan dan ramah dalam pergaulan. Sehingga orang-orang Cina lebih menarik hati bagi orang Belanda jika dibandingkan dengan orang Jawa atau salah satu dari bangsa lainnya (Vermeulen dalam Winarni, 2009: 100).

Sejak saat itulah peranan orang-orang Cina terus mengakar. Kerja sama orang-orang Belanda dengan orang-orang Cina menyebabkan operasi perdagangan Belanda bekerja secara efektif. Sehingga peranan mereka sebagai patner menjadi sangat diperlukan. Hubungan tertutup dengan Belanda melahirkan istilah (pameo) *ana landa ana cina* (ada Belanda ada Cina). Melalui perdagangan ini penguasaan pemerintah terhadap pedesaan-pedesaan menjadi lebih intensif. Melalui mereka proses *monetisasi* memasuki wilayah pedesaan dapat diatur dengan baik dan mantap (Suhartono, 1994: 178). Dalam perjalanan waktu seiring dengan naiknya kekuasaan VOC di Jawa umumnya dan di Jawa Timur pada khususnya dapat kita lihat bagaimana aktivitas orang-orang Cina tersebut baik dalam masa awal VOC mencari posisi dalam perdagangan Pesisir Utara Jawa Timur maupun sesudah VOC menguasai dan mengontrol perdagangan Pesisir Utara, dan orang-orang Cina yang menjadi mitra dagang VOC.

Pada akhir abad XVII tampak suatu keadaan baru. Waktu itu semua pusat perdagangan di wilayah Nusantara jatuh berturut-turut. Para pedagang Pribumi berkali-kali mencari jalan keluar, tetapi selalu gagal karena adanya blokade dari kapal-kapal dagang asing, terutama Belanda yang menerapkan politik monopoli perdagangan. Setelah Malaka ditaklukan oleh Portugis pada tahun

1511, maka peran perdagangan kota itu pindah ke Aceh dan Banten. Adapun perdagangan Jawa Timur pada permulaan abad XVII pindah ke Makasar dan Banjarmasin disebabkan oleh peperangan Mataram dan kemudian pada akhir abad XVII pindah dari Makasar ke Banten. Sejarah dari pusat perdagangan itu adalah sejarah perdagangan laut Indonesia. Pada akhir abad XVII, semua pusat yang penting Malaka, Aceh, Banten, Jawa Timuur dan Makasar runtuh. Namun sebaliknya, sejak akhir abad XVII VOC mencapai puncak kekuasaannya (Burger, 1962: 63).

Kemudian menjadi pertanyaan bagaimana keberadaan pedagang-pedagang Cina setelah terjadi perubahan dalam struktur perdagangan laut di Nusantara. Sepeti dikatakan ketika VOC masih dalam rangka mencari posisi dalam perdagangan di Pesisir Utara, VOC telah memilih orang-orang Cina sebagai patner dagang VOC. Sejak saat itu telah terjalin jaringan kerja perdagangan antara VOC dengan pedagang-pedagang Cina. Bahkan justru sejak zaman VOC tersebut sebenarnya perdagangan modern orang-orang Cina mulai tumbuh dengan pasti. Di sini akan terlihat bahwa orang-orang Cina pandai menangkap kesempatan, sehingga meskipun terjadi perubahan politik, mereka bisa bertahan.

Seperti dijelaskan di atas bahwa, sejak akhir abad ke-17 kekuasaan VOC mulai mantap. Maka perdagangan orang-orang Cina pun mengikuti irama perkembangan perdagangan VOC. Sejak itu peran pedagang distribusi Cina yang ada di Jawa sama sekali berubah. Dari menjadi penghubung antara para pedagang kelontong besar Cina dan penduduk pribumi (Jawa), maka mereka berubah menjadi penghubung antara kompeni dan penduduk di Jawa. Kompeni selain menjadi satu-satunya pedagang besar koleksi lada, dan sebagainya, ia juga menjadi satu-satunya pedagang besar distribusi sepanjang menyangkut

pasokan barang-barang dagangan dari Eropa. Dalam hal ini VOC menyerahkan kepada para pedagang Cina urusan pengangkutan barang-barang ekspor yang diinginkan diseluruh kepulauan Nusantara. Sedang Kompeni sendiri mempertahankan perdagangan barang-barang Jepang, dan perdagangan dengan pantai India. Perdagangan in terutama terdiri dari pengangkutan barang-barang linen dari India (Winarni, 2009: 114).

Melihat pentingnya jaringan kerja perdagangan antara VOC dengan orang-orang Cina imigran, dan adanya manfaat dari sistem distribusi yang didirikan oleh orang-orang Cina tersebut, Belanda kemudian menawarkan langkah-langkah perlindungan dari ancaman persoalan yang datang dari tuan besar Jawa atau yang lain. Misalnya, perlindungan untuk menciptakan kondisi yang dibutuhkan bagi orang-orang Cina agar dapat memperpanjang jaringan kerja perdagangan yang luasnya meliputi hampir seluruh wilayah yang ada di dalam pengawasan VOC (Burger, 1962: 34).

Pada prinsipnya perlindungan terhadap perdagangannya orang-orang Cina dilakukan Belanda dengan melindungi dari gangguan bajak laut, yang sejak adanya monopoli perdagangan merupakan fenomena umum. Terutama di wilayah Indonesia bagian Timur yang perdagangan lautnya dirugikan oleh monopoli VOC (Burger, 1962: 71). Kemudian juga ancaman dari perdagangan gelap dan penyelundupan terutama di wilayah Nusantara bagian Barat. Perlindungan yang dilakukan dengan mengirimkan armada kecil penjelajah sepanjang Pesisir Utara Jawa ini bisa dikatakan agak berhasil, terbukti pada awal abad XVIII pembajakan jarang terjadi di tempat ini. Pengawasan rute perdagangan semacam ini selain menguntungkan pedagang-pedagang Cina dan pedagang Asia lainnya juga memungkinkan VOC untuk memperkuat posisi pedagang-pedagang

Cina atau pedagang Asia lainnya terhadap pembelian atau penjualan produk-produk yang diklaim sebagai monopoli VOC (Burger, 1962: 71).

KESIMPULAN

Masyarakat Cina yang ada di Nusantara umumnya dan di tanah Jawa khususnya tidak terbentuk secara sekaligus, melainkan terbentuk secara berangsur-angsur. Mereka migrasi ke tanah Jawa umumnya dan wilayah pesisir utara Jawa secara bergelombang sejak berabad-abad yang lalu. Pada zaman VOC orang-orang Cina mengadakan usaha perdagangan khususnya di tanah Jawa.

Kendatipun orang Cina ini merupakan orang asing di tanah Jawa, namun secara perlahan-lahan tetapi pasti, di antara mereka tidak sedikit yang berhasil dalam aktivitas ekonomi perdagangan, bahkan pada abad XVII peran ekonomi mereka semakin kuat. Semakin menguatnya peran ekonomi etnik Cina tidak bisa dilepaskan dari hubungan dagangnya dengan para pengusaha yang tergabung dalam VOC. Etnik Cina dalam perdagangan di masa VOC berperan sebagai pedagang perantara yang menghubungkan antara produsen dengan para pengusaha VOC. Secara tradisional fungsi pedagang perantara Cina tersebut adalah untuk mengumpulkan hasil produksi pertanian dan menyampaikannya kepada eksportir besar untuk dikirim ke pasar Eropa dan tempat-tempat lainnya.

Orang-orang Belanda sejak semula sangat menghargai orang-orang Cina dan perdagangannya. Mereka terkesan akan semangat dagang dan usaha yang dimiliki oleh imigran Cina. Dengan demikian, sehingga orang-orang Cina lebih menarik hati bagi orang Belanda jika dibandingkan dengan orang Jawa yang sangat terikat dengan kultur feodalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Historika.
- Adinegoro, Djamaludin. 1959. *Tionghok Pusaran Asia*. Jakarta: tp.
- Burger, D.H. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* (terj. Prayudi). Jakarta: Pradnja Paramita.
- Choppel, Charls A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- Sutopo, F.X. 2009. *China: Sejarah Singkat*. Jogjakarta: Garasi.
- Sutjipto, F.A. 1983. Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII-Medio Abad XIX). *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.
- Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hidajat, Z.M. 1984. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Ricklefs, M.C. 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhartono. 1994. *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa: Sebuah Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Willmott, Donalt Earl. 1960. *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*. New York: Cornell University.
- Winarni, Retno. 2009. *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur sekitar Abad XVIII*. Denpasar: Pustaka Larasan.